

Matrik Gender Analysis Pathway (GAP)

SKPD : Dinas Perkebunan
TAHUN ANGGARAN : 2026

Langkah 1	Langkah 2	Langkah 3	Langkah 4	Langkah 5	Langkah 6	Langkah 7	Langkah 8	Langkah 9
Program / Kegiatan / Sub Kegiatan / (Indikator/Tujuan)	Data Pembuka Wawasan	Isu Gender			Kebijakan dan Rencana ke Depan		Pengukuran Hasil	
		Faktor Kesenjangan	Sebab Kesenjangan Internal	Sebab Kesenjangan Eksternal	Reformulasi Tujuan	Rencana Aksi	Basis Data (Baseline)	Indikator Kinerja
PROGRAM : PROGRAM PENYULUHAN PERTANIAN KEGIATAN : Pembangunan Penerapan Penyuluhan Pertanian SUB KEGIATAN : elaksanaan Penyuluhan dan Pemberdayaan Petani TUJUAN : Meningkatnya Pendapatan Petani	Kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan petani/pekebun merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas sumber daya manusia di sektor pertanian dan perkebunan. Di Kalimantan Timur, kegiatan usaha tani dan perkebunan tidak hanya melibatkan laki-laki, tetapi juga perempuan yang berperan aktif dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari pemeliharaan tanaman, panen, hingga pengolahan hasil. Berdasarkan data kelembagaan kelompok tani, jumlah pelaku usaha tani masih didominasi oleh laki-laki. Sebagai contoh, dari sekitar 2064 anggota kelompok tani, sekitar 75,73% merupakan laki-laki dan 24,27% perempuan. Selain itu, kepemimpinan kelompok tani juga sebagian besar dipegang oleh laki-laki, dengan sekitar 93,83% ketua kelompok tani laki-laki dan 6,17% perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan masih memiliki keterbatasan dalam akses terhadap informasi, pelatihan, dan kegiatan penyuluhan yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas usaha tani. Di sisi lain, perempuan memiliki peran yang cukup besar dalam mendukung kegiatan usaha tani dan pengolahan hasil pertanian/perkebunan. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan petani menjadi penting agar mereka memperoleh akses yang lebih luas terhadap pengetahuan, teknologi, serta pengembangan kapasitas usaha tani. Jumlah petani yang menerima bantuan peningkatan kapasitas dari tahun 2023 sampai dengan tahun 2025 sebanyak 2.064 orang dengan 1.563 orang laki-laki dan 501 orang perempuan. Dengan adanya data pilah berdasarkan jenis kelamin, kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan petani diharapkan dapat direncanakan dan dilaksanakan secara lebih responsif gender. Hal ini bertujuan agar baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang setara untuk meningkatkan kapasitas, mengakses informasi teknologi pertanian/perkebunan, serta memperoleh manfaat yang lebih optimal dari program pembangunan pertanian dan perkebunan.	Masih terdapat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam akses terhadap kegiatan penyuluhan, partisipasi dalam pelatihan, penguasaan teknologi pertanian/perkebunan, serta pemanfaatan hasil dari kegiatan pemberdayaan petani. Perempuan yang terlibat dalam kegiatan usaha tani seringkali belum memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan penyuluhan dan peningkatan kapasitas. Faktor Kesenjangan antara lain : Akses : Perempuan memiliki akses yang lebih terbatas terhadap informasi kegiatan penyuluhan, pelatihan teknis, dan program pemberdayaan petani. Partisipasi : Jumlah peserta perempuan dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan masih lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Kontrol : Pengambilan keputusan terkait penerapan teknologi pertanian dan pengelolaan usaha tani umumnya lebih banyak ditentukan oleh laki-laki. Manfaat : Manfaat peningkatan kapasitas dan pengetahuan dari kegiatan penyuluhan belum sepenuhnya dirasakan secara setara oleh perempuan.	Penyebab yang berasal dari kondisi dalam keluarga atau kelompok tani, antara lain: 1. Kepengurusan kelompok tani masih didominasi oleh laki-laki. 2. Perempuan memiliki keterbatasan waktu untuk mengikuti kegiatan penyuluhan karena tanggung jawab domestik. 3. Tingkat kepercayaan diri perempuan dalam forum diskusi atau pelatihan masih relatif rendah. 4. Keterbatasan pengalaman dan kesempatan perempuan dalam mengikuti pelatihan teknis pertanian/perkebunan.	Penyebab yang berasal dari kebijakan, sistem program, atau lingkungan luar, antara lain: 1. Sosialisasi kegiatan penyuluhan lebih banyak disampaikan melalui pengurus kelompok tani yang didominasi oleh laki-laki. 2. Jadwal dan lokasi kegiatan penyuluhan kurang mempertimbangkan kondisi dan waktu yang memungkinkan bagi perempuan untuk hadir. 3. Program pelatihan teknis pertanian/perkebunan lebih sering diikuti oleh laki-laki. 4. Norma sosial di masyarakat yang masih memandang laki-laki sebagai pelaku utama dalam kegiatan usaha tani.	Dalam pelaksanaan pelatihan teknis dan pendampingan serta pemberdayaan kelompok tani perlu memperhatikan faktor kesenjangan baik internal maupun eksternal agar bantuan yang diberikan dapat dimanfaatkan secara lebih inklusif dan memberikan manfaat yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam Meningkatkan pendapatan petani	1. Pelatihan Pendampingan dan Pemberdayaan Kelompok Tani 2. Pelatihan Teknis Budidaya Komoditi Perkebunan Mesukan : Rp. 100.050.459 Kekuaran : 1. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani/pekebun dalam pengelolaan usaha tani/perkebunan. 2. Meningkatnya kapasitas kelembagaan kelompok tani dalam pengelolaan usaha perkebunan. Hasil : 1. Meningkatnya kemampuan kelompok tani dalam mengelola usaha perkebunan secara lebih efektif dan berkelanjutan. 2. Meningkatnya partisipasi petani/ pekebun dalam pengembangan usaha perkebunan. 3. Meningkatnya kemandirian dan pemberdayaan kelompok tani dalam kegiatan usaha perkebunan.	Kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan petani/pekebun merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas sumber daya manusia di sektor pertanian dan perkebunan. Di Kalimantan Timur, kegiatan usaha tani dan perkebunan tidak hanya melibatkan laki-laki, tetapi juga perempuan yang berperan aktif dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari pemeliharaan tanaman, panen, hingga pengolahan hasil. Berdasarkan data kelembagaan kelompok tani, jumlah pelaku usaha tani masih didominasi oleh laki-laki. Sebagai contoh, dari sekitar 2064 anggota kelompok tani, sekitar 75,73% merupakan laki-laki dan 24,27% perempuan. Selain itu, kepemimpinan kelompok tani juga sebagian besar dipegang oleh laki-laki, dengan sekitar 93,83% ketua kelompok tani laki-laki dan 6,17% perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan masih memiliki keterbatasan dalam akses terhadap informasi, pelatihan, dan kegiatan penyuluhan yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas usaha tani. Di sisi lain, perempuan memiliki peran yang cukup besar dalam mendukung kegiatan usaha tani dan pengolahan hasil pertanian/perkebunan. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan petani menjadi penting agar mereka memperoleh akses yang lebih luas terhadap pengetahuan, teknologi, serta pengembangan kapasitas usaha tani. Jumlah petani yang menerima bantuan peningkatan kapasitas dari tahun 2023 sampai dengan tahun 2025 sebanyak 2.064 orang dengan 1.563 orang laki-laki dan 501 orang perempuan. Dengan adanya data pilah berdasarkan jenis kelamin, kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan petani diharapkan dapat direncanakan dan dilaksanakan secara lebih responsif gender. Hal ini bertujuan agar baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang setara untuk meningkatkan kapasitas, mengakses informasi teknologi pertanian/perkebunan, serta memperoleh manfaat yang lebih optimal dari program pembangunan pertanian dan perkebunan.	Output : Jumlah Kelompok Petani Yang Mendapat Penyuluhan dan Pemberdayaan Outcome : 1. Persentase Kelembagaan Petani yang Kapasitasnya Meningkat 2. Persentase Sumber Daya Manusia Pertanian yang Kapasitasnya Meningkat Indikator Kinerja : Jumlah Kelompok Petani Yang Mendapat Penyuluhan dan Pemberdayaan

Samarinda, 30 Maret 2026

Plt. Kepala Dinas


 Ahmad Muzakir, S.T., M.S.
 Pembina Utama Muda (IV/c)
 NIP. 197510042001121003